

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian pada *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman, melalui pendokumentasian dalam pertunjukan *Dikie Pano*, transkripsi yang di gunakan dalam pertunjukan *Dikie Pano*, serta analisis fungsional Malinowski dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Dikie Pano* merupakan kesenian tradisional bernuansa islami yang di sampaikan secara lisan berisikan pujian kebesaran Allah SWT, kepada Nabi Muhamad SAW serta dimainkan dengan cara menggabungkan keahlian teknik berdendang dalam satu pertunjukan dan diiringi oleh alat musik *Pano*. Teks *Dikie Pano* merupakan lantunan vokal berirama sesuai dengan jenis lagu yang dimainkan dengan pantun (sampiran dan isi) berupa petuah agama dan petuah adat.

Dalam pertunjukkan *Dikie Pano* biasanya dimulai dengan memukul alat musik *Pano* yang diawali oleh *tukang mambatang* kemudian diikuti oleh *tukang maningkah* dan di sela bunyi *Pano* masuklah pukulan si *tukang mangurincang* yang membuat variasi pukulan semakin ramai dan terkesan berantakan, namun para pemain *Pano* bisa berhenti secara serentak dan bersamaan.

Penampil pertunjukan *Dikie Pano* pada umumnya adalah laki-laki, bukan karena alasan perempuan tidak boleh bermain dalam pertunjukan *Dikie Pano* melainkan karena penampil *Dikie Pano* sebagai suatu refleksi sejarah perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Dimana peran laki-laki menjadi sentral pada saat perang yang terjadi pada masa itu. Dalam proses pelestarian tradisi dari *Dikie Pano* pun dilakukan pada saat malam hari, dikarenakan para penampil kesenian *Dikie Pano* beranggotakan laki-laki secara keseluruhan.

Pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman merupakan suatu momentum atau sarana bagi penampil kesenian *Dikie Pano* dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Kebiasaan

dalam pertunjukan kesenian di Minangkabau tidak terlepas dari hidangan makanan dan minuman bagi para penampil, telah menjadi suatu kekhususan yang harus diadakan karena melambangkan suatu moral dan etika di dalamnya. Makanan dan minuman yang di hidangkan kepada penampil berupa kopi, teh, gorengan, roti, dan rokok.

Kebutuhan instrumental dalam pertunjukan *Dikie Pano* dipenuhi melalui suatu manajemen pertunjukan kesenian yang berawal dari kelompok kesenian tradisi maupun kelompok masyarakat pelestari kesenian tradisi. Dalam memenuhi kebutuhan intrumentalnya, kelompok kesenian *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman memiliki peran sebagai wadah apresiasi sekaligus menjaga kesenian *Dikie Pano* untuk tidak kehilangan panggungnya. Salah satu wadah kesenian yang ada di kabupaten pasaman adalah sanggar seni tradisional *Anak Mudo Bundo Kandung* yang berada di kampung Aua, nagari Simpang, kecamatan Simpang Alahan Mati.

Untuk memenuhi kebutuhan yang integratif terlebih telah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental. Oleh sebab itu kebutuhan integratif menjadi kebutuhan yang kompleks dari aspek pemenuhan kebutuhan manusia dan budaya itu sendiri. Pertunjukan *Dikie Pano* telah menjadi kebutuhan integratif masyarakat dalam fenomena pertunjukan *Dikie Pano* sebagai suatu identitas kesenian yang ada di Kabupaten Pasaman. *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman telah terdaftar sebagai situs WBTB (Warisan Budaya Takbenda) Indonesia tahun 2019. *Dikie Pano* selain sebagai suatu identitas/lambang, juga menjadi paten kekayaan kesenian dan sebagai lokalitas bangsa.

## 5.2 Saran

Bagi masyarakat Minangkabau yang terkhususnya di kabupaten Pasaman untuk sama-sama berupaya menyelamatkan kesenian *Dikie Pano* dari kepunahan, karena kesenian ini sangatlah unik dalam segi pertunjukan maupun satu-satunya kesenian yang masih menjaga sistem budaya

lisannya. Jika tidak ada upaya dalam pelestarian kesenian *Dikie Pano* maka dikhawatirkan kesenian *Dikie Pano* ini hanya tinggal nama saja begitupun dengan jati diri kesenian yang ada di kabupaten Pasaman sendiri.

Salah satu bentuk upaya pelestarian *Dikie Pano* yang ada di kabupaten Pasaman dengan melakukan pendokumentasian agar tidak hilang begitu saja. Dengan demikian baik generasi muda maupun instansi pemerintahan agar lebih peduli dengan kekayaan budaya dan kesenian tradisi yang ada di Minangkabau.

